

Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Peningkatan Toleransi dan Pluralisme di dalam Masyarakat Multikultural

Naurah Ismail Putri¹, Najwa Tazkia², Muhammad Raffi Nabil Anugrah³, Algian Cahya Syauqi⁴, Fauzi Al Muzakki Suhernawan⁵, Supriyono⁶

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

⁶ Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: naurahismailptr@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Tujuan utama diwajibkannya Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab dan memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 31 ayat (3): Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan Kewarganegaraan juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme di dalam masyarakat multikultural. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah: Menanamkan nilai moral bangsa, menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, membangun karakter bangsa, dan menumbuhkan sikap toleran. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yang berarti menahan, bersabar dan menghormati. Pluralisme berasal bahasa Latin, yang berarti jamak atau beragam. Tujuan toleransi yaitu menciptakan lingkungan yang harmonis, damai dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam. Tujuan pluralisme pada dasarnya adalah menciptakan masyarakat yang menghargai keberagaman dimana setiap individu atau kelompok dapat hidup berdampingan. Dasar dari penelitian ini dimulai dengan pengamatan fenomena sosial, khususnya bahwa hubungan pada masyarakat multikultural menjadi renggang disebabkan adanya perbedaan dari segi kepentingan, pemikiran, sosial budaya dan kesenjangan sosial ekonomi sehingga memicu konflik sosial antara ras, etnis, suku dan bangsa, yang tentu saja dapat memengaruhi kesatuan bangsa suatu negara, alasannya adalah pola komunikasi yang kurang baik serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang toleransi dan pluralisme dalam keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap toleransi dan pluralisme dalam mendorong harmoni sosial di dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini juga berupaya menyusun strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi dan pluralisme. Dengan begitu, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif, dimana perbedaan dapat diterima sebagai kekayaan bukan sebagai pemicu konflik sosial. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis artikel dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari penelitian yang dilakukan, telah terbukti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peranan penting dalam membentuk serta meningkatkan sikap toleransi dan pluralisme di dalam masyarakat multikultural, dari segi perbuatan dan pemikiran.

Kata kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Toleransi, Pluralisme*

Abstract

Civic Education is a mandatory education that must be followed by all members of society in Indonesia. The main objective of mandatory Citizenship Education is to shape citizens who are characterized, responsible, and have a good understanding of their rights and obligations as citizens. According to the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia in Article 31 paragraph (3): The government endeavors to organize a national education system that enhances faith and

piety as well as noble character in order to enlighten the nation's life, as regulated by law. Civic Education is also expected to instill values of tolerance and pluralism within a multicultural society. The purpose of Citizenship Education is: to instill national moral values, to foster a sense of love and pride for the homeland, to build national character, and to cultivate a tolerant attitude. Tolerance comes from Latin, which means to endure, to be patient, and to respect. Pluralism comes from Latin, which means multiple or diverse. The goal of tolerance is to create a harmonious, peaceful, and mutually respectful environment in a diverse society. The goal of pluralism is essentially to create a society that values diversity where every individual or group can coexist. The basis of this research begins with the observation of social phenomena, particularly that relationships in multicultural societies become strained due to differences in interests, thoughts, socio-culture, and socio-economic disparities, which trigger social conflicts between races, ethnicities, tribes, and nations. This, of course, can affect the unity of a country's nation, the reasons being poor communication patterns and the lack of public knowledge about tolerance and pluralism in cultural diversity. This research aims to examine the role of Citizenship Education in promoting tolerance and pluralism to foster social harmony within multicultural societies. This research also aims to develop strategies that can be applied in both formal and non-formal education to raise public awareness of the importance of tolerance and pluralism. Thus, it is hoped that a harmonious and inclusive social environment will be created, where differences can be accepted as wealth rather than as triggers for social conflict. Meanwhile, the research method used is a qualitative method by analyzing articles and previous research. From the research conducted, it has been proven that Civic Education plays an important role in shaping and enhancing attitudes of tolerance and pluralism within multicultural societies, both in actions and thoughts.

Keywords: *Citizenship Education, Tolerance, Pluralism*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang mengajarkan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis dan berakhlak mulia. Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter warga negara yang berjiwa toleran dan menghargai pluralisme, terutama di masyarakat multikultural. Di tengah keragaman suku, agama, ras, dan budaya, Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang sangat beragam menghadapi tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tantangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam ini dapat diatasi dengan sikap toleran dan menghargai pluralisme. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok. Sedangkan pluralisme adalah paham yang mengakui adanya keberagaman dan majemuk dalam suatu masyarakat baik dalam sistem sosial dan politiknya.

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan suku, agama, ras, dan budaya seringkali memicu ketegangan sosial dan konflik karena adanya perbedaan pandangan, nilai-nilai sosial budaya dan cara hidup. Ketegangan sosial ini biasanya muncul dari prasangka, stereotip, dan diskriminasi sosial. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, masyarakat diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menekankan pada persatuan, keadilan dan kemanusiaan. Pkn tidak hanya fokus mengajarkan tentang pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Oleh karena itu, toleransi dan pluralisme merupakan dua konsep penting untuk menjaga kerukunan dan perdamaian.

Dalam konteks masyarakat multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan sikap inklusif, mendorong dialog antar budaya, dan membangun kesadaran akan pentingnya persamaan hak setiap warga negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan toleransi dan pluralisme di masyarakat yang multikultural serta peranannya dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Konsep pendidikan multikultural dan keberagaman antara lain inklusivisme, pluralisme, keberagaman, kesetaraan, toleransi, interkulturalisme, koeksistensi, harmoni sosial, dan

kebersamaan. Semua istilah ini menggambarkan penerimaan, penghargaan serta perbedaan latar belakang budaya, agama, atau pandangan (A Ramli Rasyid dkk, 2024).

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Informasi yang didapat berdasarkan studi kepustakaan dari beberapa sumber. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut partisipan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa catatan, buku, atau literatur guna memperoleh sebuah data (Anggito & Setiawan, 2018).

Adapun teknik pengumpulan data dan sumber pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka dengan membaca serta menganalisis berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti memanfaatkan jurnal, artikel, website dan lain lain untuk mencari data dan sumber informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman nilai toleransi dan membentuk karakter serta sikap individu terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan pentingnya toleransi antar kelompok yang berbeda. Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan antar individu baik dalam hal budaya, suku, agama, dan bahasa. Pemahaman terhadap nilai toleransi menjadi kunci untuk menciptakan serta menjaga keharmonisan sosial. Pluralisme sebagai landasan masyarakat yang mengacu pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, terutama ketika diajarkan melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif.

Kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan tema-tema multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman. Misalnya, pengajaran tentang Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti Bhinneka Tunggal Ika, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan juga harus dirancang dengan memasukkan materi yang relevan tentang keberagaman dan toleransi, agar meningkatnya pemahaman individu serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan kewarganegaraan dengan fokus pada toleransi dan pluralisme berhasil menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan cenderung memiliki sifat yang lebih terbuka dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan. Meskipun pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar dalam meningkatkan toleransi, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, pendidikan yang tidak merata, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan bagi pendidik dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan untuk menciptakan dukungan yang lebih luas terhadap nilai-nilai toleransi, serta menggunakan media sosial dalam hal positif.

Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun pluralisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting adalah kualitas kurikulum. Kurikulum yang relevan dan komprehensif sangat menentukan bagaimana nilai-nilai pluralisme dapat ditanamkan pada peserta didik. Jika materi yang diajarkan menekankan pada pemahaman akan perbedaan dan keberagaman, serta pentingnya toleransi, maka siswa akan lebih siap untuk hidup dalam

masyarakat yang multikultural. Pengintegrasian isu-isu kontemporer yang terkait dengan keragaman budaya, agama, dan etnis juga penting agar materi tetap kontekstual dan sesuai dengan realitas yang dihadapi siswa.

Selain itu, Lingkungan sosial juga mempengaruhi efektivitas PKn. Sekolah yang menciptakan budaya yang menghargai keragaman, baik melalui kebijakan maupun kegiatan ekstrakurikuler, akan memperkuat pesan-pesan pluralisme yang diajarkan dalam kelas. Sebaliknya, jika sekolah atau lingkungan sosial sekitar kurang mendukung atau bahkan memperlihatkan intoleransi, maka nilai-nilai yang ditanamkan dalam pelajaran PKn bisa jadi sulit untuk diinternalisasi oleh siswa. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Pendidikan nilai-nilai pluralisme seharusnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Jika orang tua dan masyarakat luas memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut.

Terakhir, faktor kebijakan pemerintah juga turut berpengaruh. Pemerintah yang memiliki komitmen kuat terhadap pluralisme dapat mendukung pendidikan pluralisme melalui regulasi, kebijakan, dan alokasi sumber daya yang memadai. Sebaliknya, ketidakjelasan arah kebijakan atau kurangnya perhatian terhadap isu keragaman dapat menghambat efektivitas PKn dalam membangun sikap pluralisme di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan pluralisme di masyarakat multikultural. Melalui pendidikan ini, individu belajar memahami nilai-nilai dasar kebangsaan, hak asasi manusia, serta pentingnya saling menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pendidikan Kewarganegaraan membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah kekayaan yang perlu dijaga, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kohesi sosial. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga membentuk sikap terbuka dan inklusif yang mendukung kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia: Mengembangkan Wawasan dan Pemahaman Hak dan Kewajiban Warga Negara. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan: Memahami Hak dan Kewajiban dalam Keberagaman. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S., & Saraswati, I. (2018). "Membangun Karakter Toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 89-102.
- Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: Grasindo Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara..
- Wibowo, A., & Santoso, J. (2021). "Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Toleransi Antar Etnis pada Masyarakat Multikultural." *Jurnal Multikultural dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(4), 213-229.
- Winarno, B. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, B. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Multikulturalisme. Malang: UMM Press.
- Yulianti, E. & Lestari, R. (2019). "Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Pluralisme di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 145-158.
- Zainal, M. (2017). "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Membangun Kesadaran Multikultural di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 54-68.